

# **NASKAH PUBLIKASI**

## **HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI PUSKESMAS TANJUNG**



**APRO SHOFIA**  
**NIM: 113421128**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEBIDANAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR  
LOMBOK TIMUR  
2023**

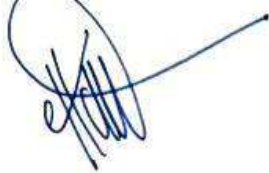
## PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah publikasi atas nama Apro Shofia, NIM. 113421128 dengan judul "Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian *Abortus* di Puskesmas Tanjung.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal

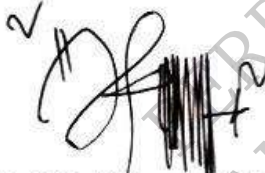


Eka Faizaturrahmi, S.ST. M.Kes  
NIDN. 0808108904

(12 April 2023)

Pembimbing II

Tanggal



Baiq Dika Fatmasari, S.ST. M.Keb  
NIDN. 0801029301

(23 Mei 2023)

Mengetahui  
Program Studi S1 Pendidikan Bidan  
Ketua



Eka Faizaturrahmi, S.ST. M.Kes  
NIDN. 0808108904

# HUBUNGAN ANEMIA PADA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI PUSKESMAS TANJUNG

Apro Shofia<sup>1</sup>, Eka Faizaturrahmi<sup>2</sup>, Baiq Dika Fatmasari<sup>3</sup>

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Abortus merupakan salah satu masalah di dunia yang mempengaruhi kesehatan, kesakitan dan kematian ibu hamil. Sekitar 73 juta abortus terjadi di seluruh dunia setiap tahun. Salah satu penyebab tinggi abortus adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi utero plasenta.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus di Puskesmas Tanjung.

**Metode:** Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan case control. Populasi dalam penelitian ini semua ibu hamil berjumlah 216 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (kelompok kasus) dan random sampling (kelompok kontrol). Jumlah sampel sebanyak 50 kasus dan 50 kontrol. Instrumen menggunakan tabel observasi kasus dan kontrol. Analisa data menggunakan Chi Square.

**Hasil:** Hasil penelitian didapatkan sebanyak 70 (70%) orang ibu hamil mengalami anemia. Ibu hamil mengalami abortus sebanyak 50 orang dan tidak mengalami abortus sebanyak 50 orang. Hasil uji statistic didapatkan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan OR sebesar 30,545.

**Simpulan:** Ada hubungan antara anemia dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung.

**Kata Kunci :** Anemia, Kejadian Abortus

**Kepustakaan:** 9 Buku (2002-2018), 17 Karya Ilmiah,

**Halaman:** 58 Halaman, 2 Gambar, 6 Tabel

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup> Dosen Prodi S1 Pendidikan Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup> Dosen Prodi Profesi Bidan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

# THE RELATIONSHIP BETWEEN ANEMIA IN PREGNANT WOMEN WITH ABORTUS AT PUSKESMAS TANJUNG

Apro Shofia<sup>1</sup>, Eka Faizaturrahmi<sup>2</sup>, Baiq Dika Fatmasari<sup>3</sup>

## ABSTRACT

**Background:** Abortion is one of the problems in the world that affects the health, morbidity and death of pregnant women. About 73 million abortions occur worldwide each year. One of the causes of high abortion is anemia caused by impaired nutrition and oxygen circulation to the placental uterine circulation.

**Objective:** To determine the relationship between anemia in pregnant women and the incidence of abortion at Tanjung Health Center.

**Method:** This type of research uses quantitative research methods with case control design. The population in this study was all pregnant women amounting to 216 people. The sampling technique uses total sampling (case group) and random sampling (control group). The number of samples was 50 cases and 50 control cases. The instrument uses case observation and control tables. Data analysis using Chi Square.

**Results:** The results of the study found as many as 70 (70%) pregnant women had anemia. Pregnant women experience abortion as many as 50 people and do not experience abortion as many as 50 people. The results of the statistical test obtained a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) with an OR of 30.545.

**Conclusion:** There is a relationship between anemia and the incidence of abortion in pregnant women at Tanjung Health Center.

**Keywords :** Anemia, Incidence of Abortion

**Literature:** 9 Books (2002-2018), 17 Scientific Papers,

**Pages:** 58 pages, 2 images, 6 tables

---

<sup>1</sup> Student Program Study S1 of Midwifery Education, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>2</sup> Lecturer Program Study S1 of Midwifery education, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

<sup>3</sup> Lecturer Program Study of midwifery profession, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

## PENDAHULUAN

Abortus merupakan salah satu masalah di dunia yang mempengaruhi kesehatan, kesakitan dan kematian ibu hamil. Abortus merupakan pengeluaran hasil konsepsi yang terjadi pada umur kehamilan <20 minggu dan berat badan janin  $\leq 500$  gram. Dampak dari abortus jika tidak mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat akan menambah angka kematian ibu yang disebabkan oleh komplikasi dari abortus yaitu dapat terjadi perdarahan, perforasi, infeksi dan syok (Irwan, dalam Siregar, Nurul dan Yulia, 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2021, sekitar 73 juta abortus terjadi diseluruh dunia setiap tahun. Enam dari 10 kehamilan yang tidak diinginkan dan 3 dari 10 dari semua kehamilan berakhir dengan abortus. Setiap tahun, 4,7-13,2% kematian ibu dapat terjadi akibat abortus yang tidak aman. Sekitar 7 juta Wanita per tahun dirawat di rumah sakit karena komplikasi abortus yang tidak aman. Di daerah maju, diperkirakan 30 wanita meninggal untuk setiap 100.000 abortus yang tidak aman. Di daerah berkembang, jumlah meningkat menjadi 220 kematian per 100.000 abortus tidak aman. Sekitar 97% terjadi abortus tidak aman di negara-negara berkembang. Lebih dari separuh terjadi di Asia, kebanyakan Asia Selatan dan Tengah. Amerika Latin dan Afrika sekitar 3 dari 4 abortus tidak aman.

Angka kejadian anemia cukup tinggi diseluruh dunia, berkisar

antara 10% dari 20%. Hal ini disebabkan defisiensi makanan memegang peranan penting dalam timbulnya anemia, maka dipahami bahwa angka kejadian tersebut lebih besar dinegara-negara yang berkembang (Wiknjosastro, 2016). Frekwensi ibu hamil dengan anemia di Indonesia relatif tinggi yaitu 63.5% sedangkan di Amerika hanya 6%. Kurangnya gizi dan kurangnya perhatian terhadap ibu hamil merupakan predisposisi anemia defisiensi pada ibu hamil di Indonesia (Saifuddin, 2016).

Angka kejadian tahunan abortus di Indonesia, terdapat 37 kasus abortus per 1.000 orang perempuan usia produksi 15-49 tahun (Guttmacher Institute dalam Rini, 2022). Adapun rata-rata usia perempuan abortus yakni 20-29 tahun sebesar 46%. Abortus terbanyak terjadi di pulau Jawa 42,5 abortus per 100 perempuan berusia 15-49 tahun (Giorgio dalam ICJR, 2022).

Angka kejadian abortus di Nusa Tenggara Barat dari tahun 2014 sampai dengan 2020 berjumlah 454 kejadian abortus. Data kasus abortus terjadi penurunan, pada tahun 2014 berjumlah 108 kasus, tahun 2015 80 kasus, tahun 2016 65 kasus, tahun 2017 67 kasus, tahun 2018 49 kasus, dan tahun 2020 menjadi 20 kasus abortus (RSUD, 2021). Adapun kasus kematian ibu terbanyak pada tahun 2021 terjadi pada ibu nifas sebesar 55,55 persen, selajutnya pada ibu hamil sebesar 31,25 persen dan ibu bersalin sebesar 13,19 persen. Penyebab kematian ibu terbanyak

karena perdarahan sebanyak 27 kasus, 26 kasus karena hipertensi dalam kehamilan, 20 kasus karena Covid-19, 9 kasus karena gangguan metabolik (Diabetes Mellitus dll), 4 kasus karena infeksi, 1 kasus masing masing karena abortus dan gangguan sistem peredaran darah (jantung, stroke, dll), dan sisanya oleh penyebab lain-lain (Dinkes, 2022).

Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara tahun 2021 tercatat anemia pada ibu hamil sebanyak 529 orang, sedangkan ibu yang mengalami keguguran tercatat sebanyak 343 orang. Penyebab utama terjadinya kejadian abortus yakni selain penyebab dari anemia selama kehamilan karena paritas jarak kehamilan dan umur ibu (Dinkes, 2021).

Salah satu penyebab tinggi abortus adalah anemia yang disebabkan karena gangguan nutrisi dan peredaran oksigen menuju sirkulasi utero plasenter sehingga dapat secara langsung mempengaruhi pertumbuhan janin dalam kandungan melalui plasenta risiko abortus spontan semakin meningkat dengan bertambahnya paritas dan usia ibu (Prawirohardjo dalam Kamila, 2021).

Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional yang harus ditangani sejak awal karena anemia dapat mengakibatkan masalah bagi ibu dan janin yang di kandung. Ibu hamil dengan anemia kemungkinan akan mengalami beberapa masalah pada saat kehamilan, persalinan dan juga nifas, salah satu masalah yang terjadi pada saat kehamilan adalah abortus (Sulistiyorini, 2018). Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia

terutama bagi kelompok wanita produktif.

Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Anemia pada saat hamil dapat mengakibatkan efek yang buruk baik bagi ibu hamil maupun bagi janin. Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain terjadi abortus, selain itu ibu lebih rentan terhadap infeksi dan kemungkinan bayi lahir prematur (Nugraha, 2017). Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyulit-penyulit yang dapat timbul akibat anemia adalah: keguguran (abortus), kelahiran premature, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (atonia uteri), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia yang berat (<4gr%) dapat menyebabkan dekompensasi kordis. Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan (Wiknjosastro, 2016).

Hal ini sesuai dengan penelitian Irayani (2013) terdapat hubungan anemia pada kehamilan dengan kejadian abortus (p value 0,000) dengan faktor risiko ibu hamil yang anemia akan mengalami abortus 3 kali dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak anemia. Penelitian Kamila (2021) terapat

hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus di PKM Tanjung Karang P-value sebesar 0,017, dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa efek tidak langsung pada ibu hamil yang mengalami anemia antara lain terjadinya abortus. Penelitian Silvia, Hasbia dan Eka (2022) terdapat hubungan anemia dengan kejadian abortus (p value 0,000) dengan OR 11,7 yang artinya responden yang mengalami anemia berpeluang 11,7 kali beresiko untuk mengalami abortus dibandingkan responden yang tidak anemia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Tanjung pada bulan September tahun 2022 didapatkan jumlah ibu hamil pada bulan Januari sampai dengan Agustus 2022 adalah 216 ibu hamil, dengan jumlah ibu yang mengalami

anemia sebanyak 75 orang ibu hamil dan 50 kasus abortus pada ibu hamil.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul: “Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Tanjung”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan case control. Populasi dalam penelitian ini semua ibu hamil sebanyak 216 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling (kelompok kasus) dan random sampling (kelompok kontrol). Jumlah sampel sebanyak 50 orang (kelompok kasus) dan 50 orang (kelompok kontrol). Instrument menggunakan tabel observasi kasus dan kontrol. Analisa data menggunakan Chi Square.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Identitas Ibu Hamil di Puskesmas Tanjung Kabupaten Lombok Utara

Identitas Pasien	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
<b>Umur</b>				
<20 Tahun	3	6,0	1	2,0
20-35 tahun	37	74,0	41	82,0
>35 Tahun	10	20,0	8	16,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>
<b>Pendidikan</b>				
Tidak Sekolah	4	8,0	4	8,0
SD	14	28,0	14	28,0
SMP	11	22,0	10	20,0
SMA	18	36,0	18	36,0
PT	3	6,0	4	8,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>
<b>Pekerjaan</b>				
IRT	46	92,0	44	88,0
Wiraswasta	2	4,0	1	2,0
SWASTA	2	4,0	4	8,0
PNS	0	0,0	1	2,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>	<b>50</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 1. karakteristik ibu hamil berdasarkan umur kelompok kasus didapatkan sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 37 orang atau sebesar 74,0% dan terkecil umur <20 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 6,0%. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 41 orang atau sebesar 82,0% dan terkecil umur <20 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2,0%.

Tingkat Pendidikan pada kelompok kasus sebagian besar SMA sebanyak 18 orang atau sebesar 36% dan terkecil dengan tingkat Pendidikan perguruan

Tinggi (PT) sebanyak 3 orang atau sebesar 6,0%. Sedangkan pada kelompok kontrol Sebagian sebagian besar SMA sebanyak 18 orang atau sebesar 36% dan terkecil dengan tingkat Pendidikan perguruan Tinggi (PT) sebanyak 4 orang atau sebesar 8,0%.

Pekerjaan kelompok kasus sebagian besar ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 46 orang atau sebesar 92,0% dan pekerjaan terkecil PNS sebanyak 0 orang atau sebesar 0,0%. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 44 orang atau sebesar 88,0% dan pekerjaan terkecil PNS sebanyak 1 orang atau sebesar 2,0%.

## 2. Analisa Univariat

### a. Anemia

Tabel 2. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tanjung

Kejadian	Kasus		Kontrol		Total	
	f	%	f	%	f	%
Anemia	48	96,0	22	44,0	70	70,0
Tidak	2	4,0	28	56,0	30	30,0
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100,</b>	<b>50</b>	<b>100,</b>	<b>100</b>	<b>100,</b>

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 2. kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung pada kelompok kasus kategori anemia sebanyak 48 orang atau sebesar 96% dan 2 orang atau 4% tidak anemia. Sedangkan pada kelompok kontrol ibu hamil dengan anemia sebanyak 22 orang atau sebesar 44% dan tidak anemia sebanyak 28 orang atau sebesar 56%. Total anemia pada ibu hamil pada

kelompok kasus dan control yakni sebanyak 70 orang atau sebesar 70,0% ibu mengalami anemia, sedangkan tidak mengalami anemia sebanyak 30 orang atau sebesar 30,0%.

### b. Kejadian s

Tabel 3. Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Puskesmas Tanjung

Kejadian Abortus	f	%
Abortus	50	50,0
Tidak Abortus	50	50,0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Sekunder

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan kejadian abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung yaitu kategori abortus sebanyak 50 (50%) pada kelompok kasus dan 50 (50%) pada kelompok kontrol

## 3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Puskesmas Tanjung

Anemia	Kejadian Abortus						p-value	O R
	Abortus		Tidak		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Anemia	48	48,0	22	22,0	70	70,0	0,000	30,545
Tidak	2	2,0	28	28,0	30	30,0		
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>50,0</b>	<b>50</b>	<b>50,0</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tabulasi silang antara anemia dengan kejadian abortus didapatkan bahwa pada kejadian anemia 70 ibu hamil didapatkan 48 orang atau sebesar 48% mengalami abortus dan 22 orang atau sebesar 22% tidak mengalami abortus. Adapun ibu hamil yang tidak anemia



sebanyak 30 orang didapatkan 2 orang atau sebesar 2,0% mengalami abortus dan sebanyak 28 orang atau sebesar 28% tidak mengalami abortus. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai OR sebesar 30,545, artinya

terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung, dengan faktor risiko 30,545 kali ibu hamil dengan anemia akan mengalami kejadian abortus dibandingkan dengan ibu hamil dengan tidak anemia.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Umur

Berdasarkan tabel 1. karakteristik ibu hamil berdasarkan umur kelompok kasus didapatkan sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 37 orang atau sebesar 74,0% dan terkecil umur <20 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 6,0%. Kejadian anemia pada kelompok kasus kategori umur <20 tahun sebanyak 3 (6,0%) orang, umur 20-35 tahun sebanyak 35 (70,0%) orang dan umur >35 tahun sebanyak 10 (20,0%) orang.

Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar umur 20-35 tahun sebanyak 41 orang atau sebesar 82,0% dan terkecil umur <20 tahun sebanyak 1 orang atau sebesar 2,0%. Kejadian anemia pada kelompok kontrol kategori umur <20 tahun sebanyak 0 (0,0%) orang, umur 20-35 tahun sebanyak 18 (36,0%) orang dan umur >35 tahun sebanyak 4 (8,0%) orang.

Menurut teori Isnaini et al, Wiyasmari (2021) mengatakan bahwa umur

reproduksi yang baik pada usia 20-35 tahun dimana umur tersebut merupakan periode baik untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Usia 20-35 tahun kemungkinan tidak memiliki risiko tinggi pada saat kehamilan dan persalinan, karena pada usia tersebut Rahim sudah siap menerima kehamilan, mental sudah matang dan sudah mampu merawat bayi dan dirinya. Pada umur <20 tahun dan >35 tahun merupakan umur yang berisiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan. Ibu hamil di atas usia 35 tahun cenderung mengalami anemia disebabkan karena pengaruh turunnya cadangan zat besi dalam tubuh. Wanita berusia di atas 35 tahun juga mempunyai risiko penyulit persalinan dan mulai terjadinya penurunan fungsi-fungsi organ reproduksi (Besty, 2019, Majidah et al, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (2022), didapatkan distribusi

frekuensi usia ibu hamil lebih besar pada responden yang tidak berisiko yakni sebanyak 62,7%. Sedangkan umur ibu yang tidak berisiko sebesar 37,3%.

Berdasarkan penelitian dan teori di atas, umur ibu pada kehamilan sangat penting, karena pada <20 tahun atau >35 tahun merupakan usia yang rentan bagi ibu hamil terkait masalah pada ibu dan janin, saat kehamilan dan persalinan. Sedangkan umur yang normal dan kemungkinan tidak memiliki risiko yakni pada usia 20-35 tahun.

#### **b. Pendidikan**

Berdasarkan tabel 1. Tingkat Pendidikan pada kelompok kasus sebagian besar SMA sebanyak 18 orang atau sebesar 36% dan terkecil dengan tingkat Pendidikan perguruan Tinggi (PT) sebanyak 3 orang atau sebesar 6,0%. Kejadian anemia pada kelompok kasus kategori Pendidikan tidak sekolah 4 (8,0%) orang, SD sebanyak 14 (28,0%) orang, SMP 11 (22,0%) orang, SMA 16 (32,0%) orang dan PT sebanyak 3 (6,0%) orang.

Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar SMA sebanyak 18 orang atau sebesar 36% dan terkecil dengan tingkat Pendidikan perguruan Tinggi (PT) sebanyak 4 orang atau sebesar 8,0%.

Kejadian anemia pada kelompok kontrol dengan kategori Pendidikan tidak sekolah sebanyak 3 (6,0%) orang, SD 5 (10,0%) orang, SMP 4 (8,0%) orang, SMA 8 (16,0%) orang dan PT sebanyak 2 (4,0%) orang.

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam meningkatkan derajat kesehatan keluarga juga berperan dalam penyusunan makan keluarga, serta pengasuhan dan perawatan anak. Bagi keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi akan mudah menerima informasi kesehatan, sehingga dapat menambah pengetahuannya dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Yulianti, 2019).

Menurut Notoarmodjo dalam Kubillawati dan Diah (2018) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan formal diharapkan semakin tinggi pula tingkat Pendidikan kesehatannya, karena tingkat pendidikan kesehatan merupakan bentuk intervensi terhadap faktor kesehatan. Dengan Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang khususnya masalah kesehatan seperti tentang anemia pada ibu hamil serta pencegahannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mirnawati, Salma dan

Ramadhan (2022) didapatkan sebagian besar Pendidikan ibu hamil yakni SLTA/ sederajat sebesar 45,2%. Pendidikan pada individu sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan khususnya masalah kesehatan pada ibu hamil dalam meningkatkan Kesehatan pada ibu dan janin.

### c. Pekerjaan

Berdasarkan tabel 1. Pekerjaan kelompok kasus sebagian besar ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 46 orang atau sebesar 92,0% dan pekerjaan terkecil PNS sebanyak 0 orang atau sebesar 0,0%. Kejadian anemia IRT sebanyak 44 (88,0%) orang, wiraswasta sebanyak 2 (4,0%) orang dan swasta sebanyak 2 (4,0%) orang.

Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 44 orang atau sebesar 88,0% dan pekerjaan terkecil PNS sebanyak 1 orang atau sebesar 2,0%. Kejadian anemia IRT sebanyak 20 (40,0%) orang, Wiraswasta 0 (0,0%), Swasta 1 (2,0%) orang dan PNS 1 (2,0%) orang.

Menurut Kartikasari, Mifbakhuddin dan Dian (2011) menjeaskan bahwa pendapatan biasanya berupa uang yang mempengaruhi daya beli seseorang untuk membeli sesuatu. Pendapatan merupakan faktor yang paling

menentukan kuantitas dan kualitas makanan dan gizi ibu selama kehamilan dan ukuran bayi saat lahir. Rendahnya pendapatan seseorang mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan dan gizi selama kehamilan sehingga mempengaruhi nutrisi selama kehamilan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mirnawati, Salma dan Ramadhan (2022) didapatkan sebagian besar pekerjaan ibu hamil kategori tidak bekerja (IRT) yakni sebesar 76,8%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawati, Qomari dan Dana (2022) didapatkan Sebagian besar pekerjaan ibu hamil yakni Ibu Rumah Tangga (IRT) sebesar 66,3%.

Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang dapat menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh individu. Dengan bekerja seorang akan mendapatkan penghasilan untuk mempertahankan kelangsungan hidup yang lebih baik. Penghasilan yang mencukupi bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin baik pula penghasilan yang diperoleh, sehingga pendapatan yang tinggi

maka semakin cukup konsumsi makan yang kaya akan asupan nutrisi.

## 2. Analisa Univariat

### a. Anemia

Berdasarkan tabel 2. kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung pada kelompok kasus kategori anemia sebanyak 48 orang atau sebesar 96%. Sedangkan pada kelompok kontrol ibu hamil dengan anemia sebanyak 22 orang atau sebesar 44%. Total anemia pada ibu hamil pada kelompok kasus dan control yakni sebanyak 70 orang atau sebesar 70,0%.

Anemia adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin (Hb) dalam darahnya kurang dari 12 gr% (Ristika, 2017). Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu dan janin karena dengan kurangnya kadar hemoglobin maka berkurang pula kadar oksigen dalam darah. Hal ini memberikan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain kematian janin, meningkatnya kerentanan ibu pada infeksi dan meningkatkan risiko terjadinya prematuritas pada bayi (Ristika, 2017).

Pada anemia jumlah efektif sel darah merah berkurang. Hal ini mempengaruhi jumlah hemoglobin dalam darah.

Berkurangnya jumlah hemoglobin menyebabkan jumlah oksigen yang diikat dalam darah juga sedikit, sehingga mengurangi jumlah pengiriman oksigen ke organ-organ vital (Anderson dalam Ristika, 2017). Menurut Winkjosastro dalam Ristika (2017) mengemukakan bahwa anemia dapat terjadi karena kekurangan zat besi, kurang mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi, vitamin B12, vitamin C dan asam folat, darah menstruasi berlebihan, kehamilan penyakit tertentu, penyakit radang, kronis.

Anemia pada kehamilan memiliki dampak atau risiko baik pada ibu maupun pada janin. Anemia dalam kehamilan memberi pengaruh kurang baik bagi ibu, baik dalam kehamilan, persalinan, maupun nifas dan masa selanjutnya. Penyulit-penyulit yang dapat timbul akibat anemia adalah: keguguran (abortus), kelahiran premature, persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam berkontraksi (inersia uteri), perdarahan pasca melahirkan karena tidak adanya kontraksi otot rahim (atonia uteri), syok, infeksi baik saat bersalin maupun pasca bersalin serta anemia yang berat (<4gr%) dapat menyebabkan dekompensasi kordis.

Hipoksia akibat anemia dapat menyebabkan syok dan kematian ibu pada persalinan (Wiknjosastro, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar, Nurul dan Yulia (2021), didapatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil yakni Sebagian besar kategori normal yakni sebesar 66,6%. Sedangkan kadar hemoglobin pada ibu hamil kategori tidak normal ( $hb < 11$  gr/dL) sebesar 33,4%.

Kadar Hb yang kurang dalam darah menyebabkan kemampuan darah dalam mengikat dan membawa oksigen keseluruh organ termasuk plasenta akan berkurang, sehingga berisiko terhadap kehamilannya.

#### **b. Kejadian Abortus**

Berdasarkan tabel 3. didapatkan kejadian abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung yaitu kategori abortus sebanyak 50 (50%) pada kelompok kasus dan 50 (50%) pada kelompok kontrol.

Abortus dapat diartikan sebagai pengeluaran hasil konsepsi (pertemuan sel telur dan sel sperma) pada usia kehamilan  $\leq 20$  minggu atau berat janin  $\leq 500$  gram, sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi terjadinya abortus pada ibu hamil seperti umur, pekerjaan. Usia yang terlalu muda merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus, salah satunya akibat belum matangnya organ reproduksi yang dapat berpengaruh pada janin. Sedangkan pada usia yang terlalu tua, salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan abortus yaitu dapat terjadinya komplikasi pada kehamilan seperti menurunnya fungsi organ reproduksi yang berisiko menyebabkan kejadian abortus (Asniar, Setiawati, D, Trisnawati, 2022). Menurut teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2010), wanita hamil yang memiliki usia  $< 20$  tahun dapat mengakibatkan kerugian seperti pada masalah kesehatan ibu maupun pada proses pertumbuhan serta perkembangan janin, hal ini dikarenakan alat reproduksi pada wanita usia  $< 20$  tahun belum matang. Sedangkan ibu hamil yang usianya sudah memasuki 35 tahun, memiliki risiko terhadap terjadinya abortus dikarenakan adanya masalah pada kromosom.

Pekerjaan juga menjadi faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus. Berdasarkan tabel 4.1

identitas ibu hamil berdasarkan pekerjaan didapatkan sebagian besar ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 90 orang atau sebesar 90,0%. Hal ini sesuai dengan pendapat Irayani (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada ibu rumah tangga memiliki beban kerja yang lebih berat dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah. Pekerjaan ibu rumah tangga memerlukan kekuatan fisik yang lebih dibandingkan pekerjaan di luar rumah seperti perkantoran yang beraktivitas, sehingga pada IRT juga berisiko untuk terjadinya abortus, apalagi waktu istirahat yang tidak cukup mengingat pekerjaan ibu rumah tangga lebih dari 8 jam dalam sehari bahkan sampai dengan malam dan ditambah lagi dengan memiliki jumlah anak yang banyak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar, Nurul dan Yulia (2021), pada penelitian ini menggunakan sampel 1:1 yakni pada kelompok kasus (abortus menggunakan 58 orang ibu dengan abortus atau sebesar 50% sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 58 orang atau sebesar 50%.

### 3. Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4.4 di atas didapatkan, bahwa tabulasi silang antara anemia dengan

kejadian abortus didapatkan bahwa pada kejadian anemia 70 ibu hamil didapatkan 48 orang atau sebesar 48% mengalami abortus dan 22 orang atau sebesar 22% tidak mengalami abortus. Adapun ibu hamil yang tidak anemia sebanyak 30 orang didapatkan 2 orang atau sebesar 2,0% mengalami abortus dan sebanyak 28 orang atau sebesar 28% tidak mengalami abortus. Hasil uji Chi Square didapatkan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai OR sebesar 30,545, artinya terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung, dengan faktor risiko 30,545 kali ibu hamil dengan anemia akan mengalami kejadian abortus dibandingkan dengan ibu hamil dengan tidak anemia.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2016) mengatakan bahwa anemia dalam kehamilan merupakan kondisi diaman ibu hamil memiliki kadar hemoglobin  $< 11$  g% pada trimester I dan trimester II, atau kadar hemoglobin  $< 10,5$  gr% pada saat trimester II kehamilan. Ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi selama proses kehamilannya, tentunya tidak akan mampu memberi asupan zat besi yang cukup pada janin yang ada di dalam kandungannya, terutama pada masa trimester awal kehamilan hal ini lah yang dapat mengakibatkan terjadinya

abortus pada ibu hamil yang memiliki usia kehamilan <20.

Menurut Hasmi, Hela, dan Tambing (2020) mengemukakan bahwa kadar hemoglobin menjadi salah satu penyebab abortus. Apabila kadar Hb kurang dalam darah berarti kemampuan darah dalam mengikat dan membawa oksigen akan berkurang, demikian pula zat-zat nutrisi yang dibawa oleh sel-sel darah merah juga akan berkurang. Kekurangan kadar hemoglobin atau anemia pada ibu hamil dapat mengakibatkan efek buruk baik pada ibu maupun janin. Anemia dapat mengurangi suplai oksigen pada metabolisme ibu karena kekurangan kadar hemoglobin untuk mengikat oksigen yang dapat mengakibatkan efek tidak langsung pada ibu dan janin antara lain terjadinya abortus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardiyah tahun 2016, didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang artinya terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian abortus di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dengan OR 75,0 (95%CI: 19,738-284,977) artinya ibu dengan anemia mempunyai risiko mengalami abortus 15,0 kali dibandingkan ibu yang tidak mengalami anemia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siregar, Nurul dan Yulia tahun 2021 didapatkan nilai  $p$  sebesar 0,000 dengan OR 3,208, yang artinya terdapat hubungan kadar hemoglobin dengan kejadian abortus, dengan

ibu yang mengalami anemia memiliki risiko 3 kali mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ristika (2017) didapatkan nilai  $p$  0,013 artinya terdapat hubungan anemia dalam kehamilan dengan kejadian abortus, dimana dari 109 ibu hamil yang mengalami abortus terdapat 31 (28,44%) ibu hamil mengalami anemia dengan nilai OR 2,3, artinya ibu dengan anemia memiliki risiko 2 kali akan mengalami abortus dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia.

Berdasarkan penelitian di atas mendukung penelitian ini yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan anemia dapat menyebabkan kurangnya suplai oksigen dan nutrisi pada janin yang sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada janin yang dapat mengakibatkan terjadinya abortus.

## **KESIMPULAN**

1. Kejadian anemia pada ibu hamil yang mengalami abortus (kelompok kasus) di Puskesmas Tanjung sebagian besar mengalami anemia yakni sebanyak 48 orang atau sebesar 48,0%, sedangkan pada ibu hamil yang tidak mengalami abortus (kelompok kontrol) sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 28 orang atau sebesar 56,0%.
2. Kejadian abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung sebanyak 50 responden pada kelompok

kasus dan 50 responden pada kelompok control

3. Terdapat hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian

abortus pada ibu hamil di Puskesmas Tanjung dengan nilai p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), dengan OR sebesar 30,545.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asniar, Setiawati, D, Trisnawati. 2022. Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Abortus. Jurnal FK UISU Volume 21 No.2
- Dinkes. 2022. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2021. Dinas Kesehatan NTB
- Dinkes. 2021. Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Utara. Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Utara
- Hasmi, Hela Kombo M, Tambing Y. 2020. Abortus Provokatus di RSUD Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua.
- ICJR. 2022. Kemenkes Segera Tunjuk Fasilitas Kesehatan Penyedia Aborsi Aman dan Pemerintah serta DPR Perkuat Jaminan Aborsi Aman dalam RKUHP. Dalam <https://icjr.or.id>. Diakses pada Tanggal 11 Oktober Pukul 10.30 Wita
- Irayani, Fahrul. 2013. Analisis Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Kesehatan Vol. VI, No.2. AKBID Wahana Husada Lampung Tengah
- Kamila, Nurul A. 2021. Hubungan Anemia pada Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus di Puskesmas Tanjung Karang Mataram. Medikes, Vol.8 No.1. Universitas NW Mataram
- Notoatmodjo, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugraha, G. 2017. Hematologi Dasar. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Prawirohardjo. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Rini. 2022. Ketika Aborsi Menajdi Pilihan: Analisis Pengambilan Keputusan dalam Melakukan Aborsi. Jurnal Ikraith-Humaniora Vol.6 No.1. Universitas Persada Indonesia YAI
- Ristika, Fima. 2017. Hubungan Anemia dalam Kehamilan dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kendari tahun 2016 S/D Juni 2017. SKRIPSI. Poltekkes Kendari
- Saifuddin, A.B. 2016. Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Sivia, Anggi, Hasbi, Eka A. 2022. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Abortus di Wilayah Kerja PKM Burnai Mulya. Vol. 6, No. 1. Universitas Kader Bangsa



- Siregar, Sarinah, Nurul A. Yulia N. 2021. Hubungan Kadar Hemoglobin dengan Kejadian Abortus. *Jambura Journal of Health Sciences and Reseach*. Vol. 3 No.1. Poltekkes Jambi
- Sulistyorini, Etik. 2011. Hubungan Antara Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Abortus Di RSUD Sukoharjo Periode Juli Sampai Desember Tahun 2011. *Jurnal*
- WHO. 2021. Abortion. Dalam [www.who.int](http://www.who.int). Diakses pada Tanggal 10 Oktober 2021 Pukul 20:30 Wita
- Wiknjosastro, H. 2016. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

PERPUSTAKAAN  
STIKES HAMZAR LOMBOK TIMUR